

KEHIDUPAN PENSIUNAN: STUDI SOSIOLOGIS ORANG LANJUT USIA DI KOTAMADYA PADANG

Oleh : Alfian Miko, Afrizal, Ranny Emilia

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan kajian kondisi kehidupan pensiunan di Kotamadya Padang. Penelitian pensiunan ini menarik dilakukan karena bagian dari orang lanjut usia, sedangkan penelitian orang lanjut usia mendapat perhatian yang meningkat. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang kemudian dianalisis secara deskriptif. (This article to describe the research was a sociological study of elderly in Padang Municipality. This research is important because the retired is part of elderly, and the research concerning elderly in increasing).

1. Pendahuluan

Menurut Chen Ai Ju dan Gavin Jones (1990), yang merujuk Cowgill dan Holmes (1970), orang lanjut usia akan menjadi masalah kependudukan bila proporsi penduduk yang berusia di atas 55 tahun sudah melebihi 11 persen dari jumlah penduduk keseluruhan. Komposisi struktur usia penduduk seperti ini, pada dasarnya kurang baik dipandang dari sudut kepentingan pembangunan. Lanjut usia, pensiunan dan anak-anak di bawah usia angkatan kerja dalam konsep pembangunan dianggap anggota masyarakat yang kurang atau tidak produktif.

Disamping itu, modernisasi disegala bidang kehidupan dan ditambah dengan tekanan penduduk dalam hal tertentu telah menggeser nilai-nilai berkeluarga. Chatra dkk (1990) yang meneliti di kota Padang menemukan kecenderungan terjadi pergeseran sistem keluarga yang semula keluarga luas ke arah bentuk keluarga inti. Dalam keluarga inti, perhatian dan jaminan

sosial terhadap orang lanjut usia relatif lebih terbatas ketimbang dalam keluarga luas. Pengertian keluarga inti adalah rumah tangga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum berkeluarga, sedangkan posisi kakek dan nenek dianggap bukan anggota keluarga.

Berangkat dari penjabaran di atas, dapat dinyatakan bahwa orang lanjut usia yang tidak bermasalah secara ekonomi, khususnya para pensiunan juga perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius, baik secara nasional maupun lokal. Kendati secara ekonomi para pensiunan tersebut relatif bisa mandiri, namun secara sosial psikologis mereka memiliki kebutuhan-kebutuhan lain yang tidak hanya sebatas ekonomi, yaitu seperti kasih sayang, pengakuan eksistensi dan penghargaan.

Disamping hal tersebut para pensiunan mempunyai banyak waktu luang. Peran dan penggunaan waktu luang para pensiunan merupakan salah satu hal penting yang perlu dipahami. Karena pilihan bersantai misalnya sering merupakan keputusan individual, waktu luang bisa jadi satu sumber terbesar kelanjutan individu dalam mengarungi hidup. Dalam kata lain, aktifitas waktu luang merupakan bagian penting dalam hidup para pensiunan.

Para pensiunan membawa variasi perubahan yang membutuhkan penyesuaian atau adaptasi sebagai bagian individu lanjut usia. Adaptasi dalam konteks gaya hidup pensiunan membutuhkan ketrampilan tertentu. Kemampuan untuk menyakini ketuaan dan kehidupan pensiun dan mampu mendefinisikan kembali tempat dan dunia sosial, mampu menerima definisi baru dan nilai-nilai merupakan masalah yang dihadapi oleh para pensiunan.

Pertanyaan umum yang muncul adalah bagaimanakah para pensiunan menghadapi dunia sosial mereka tersebut? Apakah dibutuhkan strategi dalam

menyikapi masa pensiunan itu. Sejauhmanakah kehidupan pensiunan mempengaruhi kondisi sosioekonomi seseorang dan keluarga, hubungan dan interaksi sosial dengan orang lain ? Bagaimanakah cara mereka menggunakan waktu luang ? Bagaimanakah respon keluarga dan masyarakat terhadap para pensiunan ? dan lain sebagainya. Pertanyaan-pertanyaan penelitian seperti ini tentunya memerlukan suatu penelitian mendalam dan berjangka panjang. Hal ini disebabkan keluasan dan kedalaman masalah penelitian.

2. Tinjauan Pustaka

Dalam melihat masalah lanjut usia, para ahli ilmu sosial telah mengembangkan sejumlah teori yang relevan dan dikaitkan dengan struktur masyarakatnya. Satu diantaranya menyatakan bahwa status lanjut usia adalah tinggi dalam masyarakat yang bergerak lambat dan cenderung berkurang pada masyarakat yang tinggi dinamika perkembangannya. Teori lainnya menyatakan bahwa status lanjut usia dihubungkan dengan proporsi mereka dalam kependudukan. Semakin sedikit jumlahnya, mereka akan lebih dihargai dan akan berkurang nilai dan statusnya jika proporsinya tinggi. Adalagi teori yang menghubungkan status dan prestise lanjut usia dengan penampilan fisik (*physical performance*). Jika orang lanjut usia masih mampu berperan secara fisik maka status dan prestisenya tinggi dalam masyarakatnya (Busse:1980).

Disamping teori di atas, "teori" lain yang menjelaskan status lanjut usia dikaitkan dengan modernisasi yang terjadi adalah *the gerontological transition hypothesis* yang dinyatakan oleh Rowland (1990). Rowland membagi *gerontological hyphotesis* menjadi tiga tahap; pertama, *pre-transition* yang ditandai terjadinya *zero population growth*. Pada fase ini struktur usia penduduk masih kategori muda dengan penduduk di atas 65 tahun kurang

dari 4 persen. Masalah integrasi sosial lanjut usia belum merupakan isu utama. Hal ini disebabkan lanjut usia adalah minoritas dan peranan mereka tetap dan dilindungi oleh sistem nilai dalam masyarakat mereka.

Tapi bila modernisasi terjadi, alih pengetahuan menjadi terlembaga dan proses pembangunan ditandai oleh pertumbuhan yang cepat ilmu dan teknologi, tahap ini disebut *transition*. Pada tahap ini status lanjut usia menjadi marjinal karena peranan masa lalu mereka sebagai sumber pengetahuan dan kebijaksanaan tidak sepenuhnya diharapkan oleh masyarakat. Bahkan di pasar kerja, posisi mereka dikalahkan oleh orang-orang muda yang berpendidikan dan berketrampilan baik.

Tahap selanjutnya adalah *post-transition* dimana proporsi lanjut usia tinggi dan harus menjadi perhatian pemerintah, sehingga lanjut usia merupakan bagian yang tidak mendapat *privilege* dalam masyarakat. Namun lebih lanjut dinyatakan bahwa penurunan status lanjut usia cenderung terjadi pada tahap awal modernisasi. Pada tahap modernisasi lanjutan, status sosial lanjut usia kembali naik dan cenderung stabil disebabkan faktor bertumbuhnya institusi pengganti diluar keluarga yang memelihara status lanjut usia dan timbulnya kebijakan yang menentang diskriminasi pekerjaan menurut usia.

Selanjutnya, beberapa peneliti memfokuskan diri pada persoalan keluarga perkotaan dan perbandingannya dengan pedesaan. Secara sosiologis kajian keluarga perkotaan ini mulai diminati para sosiolog sejak pertengahan abad ke 19 yang melihat perkembangan pranata keluarga. Hal yang mendorong perkembangan kajian keluarga ini adalah perkembangan kehidupan sosial di Eropa maupun di Amerika yang sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan besar dengan pertumbuhan industri modern. Hubungan-

hubungan keluarga sangat dipengaruhi oleh perkembangan ini. Hak, kewajiban dan tanggung jawab individu terhadap keluarga dan masyarakat, terutama yang mendasarkan ikatannya pada hubungan-hubungan primer mulai dipertanyakan. Pada permulaan abad ke-20 para sosiolog tidak lagi terfokus pada kajian pranata sosial, tapi telah bergeser pada masalah-masalah sosial dikaitkan dengan perubahan-perubahan keluarga.

Perhatian utama gerakan perubahan sosial tertuju pada studi tentang keluarga dalam konteks pertumbuhan arus urbanisasi dan industrialisasi. Tekanan bergeser dari perkembangan teori tentang sistem keluarga kepada studi tentang keluarga itu sendiri dan anggota-anggotanya dan berbagai masalah yang dipandang ada kaitannya baik langsung maupun tidak langsung dengan pranata perkotaan dan industrial.

Berkaitan dengan penjelasan perubahan dalam keluarga tersebut dan bercermin dari pengalaman-pengalaman negara maju, modernisasi ternyata telah menyebabkan perubahan karakteristik dan struktur penduduk. Modernisasi mendorong pasangan usia muda menunda atau tidak ingin punya anak sama sekali yang berakibat secara langsung pada posisi orang lanjut usia dalam keluarga dan masyarakatnya. Salah satu akibat dari semakin kurangnya minat memiliki anak, terjadi kekurangan tenaga kerja muda sehingga biaya bagi dana pensiun yang semakin besar akan ditanggung oleh golongan muda yang jumlahnya semakin sedikit. Disamping itu, penyediaan rumah jompo dan pelayanan perawatan kesehatan orang lanjut usia semakin meningkat seiring dengan semakin sedikitnya orang muda yang mau menyantuni orang tua mereka yang telah berusia lanjut di rumah mereka.

Mason (1991) lebih rinci menjelaskan hubungan modernisasi dengan

posisi orang lanjut usia sebagai berikut; pertama, terbukanya peluang ekonomi alternatif yang tidak lagi semata-mata didasarkan usaha ekonomi agraris yang mengandalkan pengolahan tanah, maka fungsi dan penguasaan terhadap tanah tidak se vital dulu. Penguasaan tanah biasanya dipegang orang tua sehingga mereka bisa mengontrol kehidupan keluarganya. Terbukanya peluang ekonomi alternatif berakibat kontrol orang lanjut usia terhadap anak-anak mereka menjadi berkurang.

Kedua, modernisasi mendorong berkembangnya industrialisasi dan terjadinya urbanisasi. Industrialisasi cenderung membuka kesempatan kerja yang semakin luas terhadap kaum wanita. Wanita tidak lagi hanya bekerja di sektor domestik, tapi telah merambah ke sektor publik yang selama ini didominasi kaum laki-laki. Akibatnya bagi orang lanjut usia, perhatian dan waktu anggota keluarga yang wanita untuk memelihara dan melayani orang tuanya yang lanjut usia menjadi lebih terbatas.

Ketiga, semakin tingginya tingkat migrasi desa kota yang dilakukan oleh pasangan muda menyebabkan orang lanjut usia yang tinggal menghuni kampung. Di Indonesia ada kecenderungan pasangan muda untuk membentuk keluarga kecil dan memilih hidup terpisah dari orang tua mereka. Memisahkan diri ini salah satunya didorong oleh keinginan untuk bebas membuat keputusan sendiri bagaimana mengatur hidup dan masa depan mereka. Hal ini sesungguhnya merupakan awal dari "diputusnya" ikatan tradisional.

Keempat, menurunnya jumlah kelahiran menyebabkan jumlah anggota keluarga yang potensial untuk memelihara anggota lanjut usia semakin berkurang. Bahkan di beberapa negara maju banyak pasangan muda yang memutuskan tidak memiliki anak sama sekali. Modernisasi telah mendorong

orang-orang muda agar berprestasi (*achievement syndrome*) yang mengagungkan aktifitas, efektifitas, kompetisi, produktifitas, kemandirian serta orientasi masa depan yang berlebihan. Hubungan manusia menjadi lebih bersifat privatisasi individu-individu tidak lagi komunal, sehingga hubungan antar manusia lebih dilandasi "transaksi" ketimbang "afeksi".

3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berangkat dari permasalahan penelitian diatas maka secara umum penelitian ini bertujuan mengidentifikasi, mendeskripsi dan menginterpretasi gambaran umum kondisi pensiunan di Kota Padang. Secara rinci informasi yang akan dikumpulkan menyangkut hal-hal berikut:

Mengidentifikasikan identitas responden, mengidentifikasikan kondisi sosial rumah tangga, mengidentifikasikan kondisi fisik rumah dan pemilikan, mengidentifikasi keadaan pendidikan, kondisi pekerjaan, mengidentifikasi hubungan keluarga dan lingkungan sosial responden, mengidentifikasi kondisi kesehatan dan penggunaan waktu luang.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai kondisi para pensiunan di wilayah penelitian tersebut sehingga berguna sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak pengambil kebijakan dalam merumuskan program-program yang berkaitan dengan kepentingan pensiunan dan orang lanjut usia.

Secara teoritik diharapkan informasi penelitian ini dapat menjadi bahan diskusi untuk studi tentang keluarga dan khususnya yang berhubungan dengan fenomena pensiunan. Sehingga hasil penelitian ini bisa menjadi bahan pembandingan bagi penelitian-penelitian lainnya. Disamping itu, diharapkan juga penelitian ini bisa menjadi bahan analisis melihat sejauhmana fungsi

sistem matrilineal Minangkabau dengan segala instrumennya masih bekerja atau sebaliknya sebagiannya tidak lagi berfungsi.

4. Metode Penelitian

Penelitian mengenai pensiunan ini bersifat deskriptif. Informasi yang dicari lebih ditekankan kepada bentuk-bentuk distribusi variabel dari pada mencari hubungan dua atau lebih variabel. Metode penelitian yang dipakai ialah metode survei yang menghendaki informasi kuantitatif yang didapatkan dengan menggunakan instrumen kuesioner. Dalam penganalisaan, jika ada fenomena yang tidak bisa ditangkap informasinya melalui instrumen kuesioner akan dikejar kembali melalui *in-depth interview*.

Populasi penelitian para pensiunan dari berbagai lapangan kerja. Dengan pertimbangan bahwa penelitian ini merupakan tahap untuk mendapatkan *baseline data*, sampel yang ingin diambil berjumlah antara 50 s/d 75 orang yang akan diputuskan berdasarkan rekomendasi di lapangan. Lokasi penelitian adalah Kotamadya Padang dan teknik pengambilan sampel bersifat insidental. Data yang terkumpul melalui instrumen kuesioner disajikan secara deskriptif. Data itu diinterpretasikan dengan menggunakan *logical consistency*, untuk mendapat *meaning*.

5. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengkaji kehidupan pensiunan di Kotamadya Padang dari sudut pandang disiplin Sosiologi. Penelitian pensiunan tersebut menarik dilakukan karena mereka adalah bagian dari orang yang telah lanjut usia. Sedangkan studi orang lanjut usia mendapatkan perhatian yang meningkat karena secara proporsional jumlah mereka jauh bertambah dibandingkan pertambahan jumlah anak-anak di bawah usia lima tahun (balita).

Penelitian ini mengambil responden sebanyak 51 orang yang tinggal tersebar di dalam wilayah Kotamadya Padang. Data-data diambil dengan menggunakan kuesioner yang kemudian dianalisis secara deskriptif.

Hasil penelitian menyatakan bahwa usia responden yang dominan adalah antara 56 sampai 60 tahun. Sedangkan lama pensiunan yang telah dialami tinggi persentasenya pada kategori di bawah lima tahun dengan golongan kepangkatan yang dominan antara III a dan III b.

Uang pensiun yang diterima responden berkisar antara Rp 150.000 sampai datang Rp 500.000. Persentase terbesar berpenghasilan antara Rp 250.000 sampai Rp 350.000,-. Sehingga sebagian responden mengeluhkan kecilnya uang pensiun yang diterima dibandingkan pengeluaran rumah tangga.

Sebagian besar responden telah memiliki rumah sendiri. Rumah yang dimiliki tersebut didominasi rumah bertipe rumah kredit BTN yang telah dikembangkan. Fasilitas rumah yang ada tergantung dengan kondisi ekonomi pensiunan. Semakin kaya semakin bervariasi fasilitas rumah tangga yang dipunyai. Namun paling tidak mereka memiliki televisi dan *tape recorder*.

Dari sudut kehidupan keluarga, sebagian besar responden memiliki jumlah anak yang cukup besar yaitu lebih dari tiga orang. Sehingga hal ini berhubungan dengan masih tingginya beban pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga yang harus dipikul responden.

Dari segi pendidikan rata-rata telah memiliki pendidikan yang baik. Mayoritas responden berpendidikan setingkat SLTA dan tidak ada yang hanya sampai sekolah dasar saja. Bahkan 23,5 % responden berpendidikan di atas SLTA., yaitu diploma dan sarjana.

Sebagian besar reponden tidak memiliki perencanaan untuk pensiun.

Sehingga ditemukan ada yang gugup dan bingung menghadapinya. Sebagian lainnya telah merencanakan pekerjaan setelah pensiunan. Bahkan ada yang meminta pensiun lebih awal (pensiun muda) agar bisa berkonsentrasi dipekerjaan baru. Sebagian besar responden merasa tidak lagi terikat secara emosional dengan kantornya yang lama.

Setelah pensiun penggunaan waktu luang pensiunan tersebut beragam. Bagi yang memiliki pekerjaan setelah pensiun maka waktu telah disibuki oleh pekerjaan barunya. Bagi responden yang tidak bekerja, waktu luang tersebut digunakan untuk membersihkan rumah dan pekarangan, merawat tanamari, menyalurkan hobby dan terutama berkumpul dengan anak dan cucu sambil memperbanyak kegiatan ibadah.

Pola Makan dan kebiasaan tidur tidak terlalu berubah. Hal yang barangkali agak di jaga adalah menu makanan yang tidak lagi banyak mengandung kolestrol. Hal ini terkait dengan cukup banyaknya responden yang mengalami sakit jantung disamping sakit darah tinggi, gula dan rematik.

Menurut responden hal yang menyenangkan di masa pensiunan ini adalah adanya kebebasan dan lepas dari beban pekerjaan. Sehingga waktu luang yang tersedia bisa digunakan untuk berkumpul dengan anggota keluarga lainnya dan beribadah. Namun dibalik itu, rasa bosan dan jenuh juga muncul. Apalagi hal diperkuat dengan kecilnya uang pensiun dan menjengkelkannya perangai anak-anak dan cucu-cucu di rumah.

6. Kesimpulan dan Saran-saran

Kehidupan para pensiunan sebagai bagian dari kehidupan orang lanjut usia dimasa depan perlu mendapat perhatian yang lebih bersungguh-sungguh. Hal ini terkait dengan ditemukannya sebagian responden yang tidak siap

menghadapi masa pensiunan tersebut. Pada gilirannya nanti jika persoalan pensiunan dianalisis dan diberi prioritas kebijakan tertentu, ia bisa menjadi masalah sosial tersendiri.

Dalam menghadapi masalah pensiunan ini sebaiknya dirumuskan program pemerintah yang mempersiapkan pekerja yang akan pensiunan untuk menghadapi masa pensiun. Sehingga mereka tidak terlalu gugup menghadapi ketika masa pensiunan tersebut datang. Dalam kata lain, program tersebut berupa prapersediaan untuk pensiun.

Selain itu, pemerintah dan keluarga menganjurkan para pensiunan untuk aktif dalam kegiatan sosial, terutama bagi yang tidak punya pekerjaan setelah pensiun. Sehingga kesibukan-kesibukan tersebut memelihara gairah sosial mereka sebagai bagian dari masyarakat.

Disamping perlu dirumuskan dan direalisasikan pelayanan kesehatan murah bagi orang yang telah lanjut usia ketika mereka sakit. Hal ini dikaitkan dengan mengadakan model kegiatan rekreatif bagi para pensiunan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian dan Dewi Fortuna Anwar
1983 "Wanita dalam Nagari", Makalah Simposium Pengaruh Adat Istiadat Minangkabau terhadap Kehidupan Wanita, dalam Mengembangkan Budaya Bangsa; Jakarta; yayasan Bunda.
- Anwar, Chairul.
1967 *Hukum-hukum Adat di Indonesia: Meninjau Alam Minangkabau*. Jakarta: Penerbit Segara.
- Atchley Robert C.
1977 *The Social Forces in Later Life: an Introduction to Social Gerontology*. Belmont, California; Wadsworth Publishing Company Inc.
- Bachtiar, Harsya W.
1983 "Wanita dalam Keluarga dan Sistem Kekerabatan", Makalah Simposium, Yayasan Bunda Jakarta; 7 April 1983
- Benda-Beckman, von, F.
1979 *Property in social Continuity and Change in the Maintenance of Minangkabau, West Sumatera*, The Hague, Martinus Nijhoff, Leiden.
- Berger, Peter L.
1976 *Piramida Korban Manusia; Etika Politik dan Perubahan Sosial*. Jakarta;LP3ES
- Busse, Ewald W.
1969 "Theories of Aging". in Busse (ed) *Behavior and Adaptation in Late Life*. Boston: L. Brown Com.
- Chen Ai Ju & Gavin Jones (ed)
1990 *Ageing in Asean: Its Socioeconomic consequences*. Singapura : ISEAS
- Collins, Randall
1985 *Sociology of Marriage and the Family; Gender, Love, and Property*. Chicago: Nelson Hall
- Cowgill, Donal O.
1980 "The Aging of Population". in Jill & Quadagno (ed) *Aging, the Individual and Society*. New York: St Martin Press
- C.Y.Kuo, Eddie & Aline K. Wong
1979 *The Contemporary Family in Singapore*. Singapore: University Press
- Emeraldy Chatra dkk.
1992 "Jaminan Sosial Keluarga di Kota Padang", Padang: Pusat Penelitian Pengembangan Keluarga (PSPK)
- Goode, William J.
1993 *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bharata
- Hakimi, Idrus.
1970 *Pokok-pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*. Padang: Sekretariat LKAAM.

- 1978 *Buku Pegangan Bundo Kanduang di Minangkabau*. Bandung: Rosda.
- HAMKA.
1985 *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*. Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- Kato, Tsuyoshi.
1977 "Social Change in a Centrifugal Society: The Minangkabau of West Sumatera". Cornell University (*unpublished dissertation*)
1982 *Matriliney and Migration, Evolving Minangkabau Tradition in Indonesia*. Cornell Press.
- Leslie, Gerald R. & Sheila K. Korman
1967 *The Family in Social Context*. Oxford; Oxford University Press
- L. Spates James & Jhon C. Macionis
1987 *The Sociology of Cities* (second edition). California; Wadsworth Publishing Company.
- Manan, Imran.
1984 A traditional Elite ini Continuity and Change: The Chiefs of The Matrilineal Lineages of The Minangkabau of West Sumatera, Indonesia. University of Illionis (*unpublised dissertation*).
- MenKLH & BPS
1992 "Kajian Strategis Mengenai Perkembangan Penduduk Usia Lanjut dan Permasalahannya di Sumatra Barat. Jakarta : Serial Laporan Penelitian
- Miko, Alfian.
1987 "Panti Jompo sebagai sebuah Fenomena Sosial Baru di Masyarakat Minangkabau: Padang: Skripsi S1 Sosiologi
1990 "Pola Penyantunan Orang Lanjut Usia di Minangkabau: antara Ideal dan Realitas (Studi Kasus di Nagari Rao-Rao, Kabupaten Batusangkar) , Padang: Penelitian yang dibiayai Yayasan Toyota
1994 "Studi Deskripsi Kondisi Sosio Ekonomi Orang Lanjut Usia di Sumatera Barat. Padang: Penelitian didanai Bank Dunia III.
- Midgley, James.
1984 *Social Security, Inequality, in The Third World*, John Wiley SonsLtd, Singapore.
1982 "The Aged in the Homes for Aged in Jakarta: Status and Perception, Jakarta: Puslit Unika Atmajaya
- Rowland D.T.
1990 "The Gerontological Transition Hyphotesis", Makalah diseminarkan pada *Australian Population Conference*. Melbourne
- Sigit, Hananto.
1978 "A Socioeconomic Profile of Elderly in Indonesia. Jakarta; BPS